

Panggung



Orientalisme & Oksidentalisme
sebagai Relasi, Dominasi,
dan Batasan dalam Estetika

Panggung

Vol. 26 No. 4, Desember 2016
p-ISSN 0854-3429, e-ISSN 2502-3640
Terbit empat kali setahun

Panggung merupakan jurnal ilmiah tentang Seni Budaya dan ilmu pengetahuan serta disiplin ilmu yang berkaitan serta berhubungan dengan kedua ranah wilayah kajian tersebut.

Panggung memiliki visi dan misi mengembangkan Seni Budaya lokal-tradisi, sekaligus perhatian dengan masalah dinamika Seni dan Budaya mutakhir (kontemporer) yang berlangsung di tengah-tengah baik komunitas tradisi maupun kosmopolit.

Pengarah:
Rektor ISBI Bandung

Pimpinan Redaksi:
Ka. LPPM ISBI Bandung

Dewan Penyunting:
Husen Hendriyana
Anis Sujana
Deni Hermawan
F.X. Widaryanto
Heri Herdini
Jaeni
Wanda Listiani

Redaktur Pelaksana:
Sri Rustiyanti

Staf Redaksi:
Ajo Sutarjo
Arif Abadi
Kartini Setiawati
Sarif Hidayat

Tata Letak Isi:
Tendi Sopiandi
Eggi

Desain Sampul:
Veny Anugrah Akal

Daftar Isi:

1. Representasi Perempuan Indonesia melalui Artikel Mode pada Majalah Femina oleh Ariani Warhani, Setiawan Sabana, Ira Adriati ... (hal. 336-350)
2. Desain Interior Toko sebagai Pembentuk Suasana Rumah Saudagar di Kampung Batik Laweyan oleh Dhian Lestari Hastuti ... (hal. 351-363)
3. Narasi Cahaya Kearifan Lokal dalam Film "Sang Pencerah" Karya Hanung Bramantyo oleh Dyah Gayatri Puspitasari, Setiawan Sabana, Hafiz Azis Ahmad ... (hal. 364-374)
4. Seni Rupa Pasemah: Arah Hadap dan Orientasi Karya Seni Rupa Pasemah oleh A. Erwan Suryanegara dan Agus Sachari ... (hal. 375-384)
5. Kursi Betawi: Bentuk dan Fungsi dalam Seni Pertunjukan oleh Gerry Rachmat ... (hal. 385-393)
6. Representasi Nilai Kosmologi pada Wujud Lokal Bangunan Hunian Bali Aga oleh Ida Ayu Dyah Maharani, Imam Santosa, Prabu Wardono ... (hal. 394-406)
7. Estetika, *Seren Taun* antara Seni, Ritual, dan Kehidupan oleh Ign. Herry Subiantoro ... (hal. 407-419)
8. Tari Manyokok, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Melayu Riau oleh Irdawati ... (hal. 420-429)
9. Fenomena Intertekstualitas Fashion Karnaval di Nusantara oleh Lois Denissa, Yasraf Amir Piliang, Pribadi Widodo, Nuning Yanti Damayanti Adisasmito ... (hal. 430-443)
10. Indeks ... (hal. 444-449)

Alamat Redaksi:

INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
Telepon 022-7304532; Faks. 022-7303021
laman: <https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal>
e-mail: penerbitan@isbi-bdg.ac.id
redaksi.panggung@gmail.com

Fenomena Intertekstualitas *Fashion* Karnaval di Nusantara

Lois Denissa , Yasraf Amir Piliang ,
Pribadi Widodo, Nuning Yanti Damayanti Adisasmito
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung
Jalan Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65 Bandung

ABSTRACT

Rampant fashion Carnival in Nusantara and various other genres triggered by the presence of Jember Fashion Carnival. Michael Bahtin refer to this phenomenon as intertextuality, namely the dependence of the text with other texts, so that the existence of a text is always influenced by previous texts. This intertextuality theory changed the perception of quoting process and bear criticism of the work that emphasizes authenticity and originality. Research using qualitative interpretative approach by analyzing how the developments have affected similar Carnival in other cities and the rise of art genres positive response take part together. Its consistency has been a magnet for photographers, media, photography exhibition, painting, culinary and local creative industries. The formation of Indonesian Carnival Association, incorpora seven provinces in Indonesian Wonderful Archipelago Carnival and Jember Carnival hosted storefront for Nusantara Carnival. The research interpreting that the process of intertextuality is a positive perspective because of its ability to enable similar or different art genres, creating a conducive terrain Carnival.

Keywords: Intertextuality, Jember Fashion Carnival, Carnival Terrain

ABSTRAK

Merebaknya *fashion* karnaval di Nusantara dan berbagai genre lain dipicu oleh keberadaan *Jember Fashion Carnival*. Michael Bahtin menyebut fenomena ini sebagai intertekstualitas yaitu ketergantungan satu teks dengan teks lain, sehingga keberadaan sebuah teks selalu dipengaruhi oleh teks sebelumnya. Teori intertekstualitas ini mengubah pandangan orang terhadap proses pengutipan karya dan melahirkan kritik terhadap karya yang mengedepankan otentisitas dan orisinalitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan menganalisis bagaimana perkembangan *Jember Fashion Carnival* mempengaruhi merebaknya karnaval serupa di kota lain dan bangkitnya respon positif genre-genre seni untuk berkiprah bersama. Konsistensinya telah menjadi magnet bagi fotografer, media, pameran fotografi, lukisan, kuliner dan industri kreatif lokal. Terbentuknya Asosiasi Karnaval Indonesia, tergabungnya tujuh propinsi dalam *Wonderful Archipelago Carnival Indonesia* dan Jember menjadi tuan rumah etalase karnaval Nusantara. Hasil penelitian ini menginterpretasikan bahwa proses interteks-tualitas kostum pada karnaval merupakan perspektif yang positif karena kemampuannya mengaktifkan genre seni sejenis maupun berbeda sehingga menciptakan medan karnaval yang kondusif.

Kata kunci: Intertekstualitas, *Jember Fashion Carnival*, Medan Karnaval

PENDAHULUAN

Latar Belakang *Jember Fashion Carnaval* dan imbasnya

Jember Fashion Carnaval dikenal dengan sebutan JFC, sebuah fenomena *fashion* karnaval tahunan yang diperhelatkan di kota Kabupaten Jember, Jawa Timur sejak tahun 2003. Hingga tahun 2014 JFC telah melakukan 13 kali perhelatan. Pencetus JFC ini adalah Bapak Dynand Fariz, presiden JFC, putra Jember, perancang mode yang pernah berkiprah di Esmod Perancis dan pemilik Rumah Mode Dynand Fariz di Jember. Beliau juga seorang pengajar mode di Jember, Surabaya dan Jakarta menjadi konsultan karnaval untuk *Jakarta Food and Fashion Festival/JFFF*, *Batik Solo Carnival/BSC*, *Banyuwangi Ethno Carnival/BEC*, *Lumajang On Shine/LOS* dan kota-kota lain yang terimbas dampaknya (Fariz, 2011:55). Oleh Kemenparekraf Mari Elka Pangestu beliau diangkat menjadi Ketua Akari yaitu Asosiasi Karnaval Indonesia ditetapkan pada tahun 2014, guna menyusun dan menetapkan standarisasi karnaval.

Berangkat dari mimpi ingin menjadikan Jember kota kabupaten yang tidak memiliki pamor apa pun menjadi Kota *Fashion* Karnaval Internasional, Fariz mulai mewujudkan impiannya dengan mengharuskan pegawai sekolah mode dan masyarakat muda kota Jember menjadi kreator karnaval (Fariz, 2011:3-58). Impian ini banyak dimotivasi karena pengalaman visualisasinya selama di luar negeri seperti yang diakuinya, JFC adalah penggabungan *fashion* mode di Paris dan karnaval di Brazilia. Bermula dari ± 30 pegawai Rumah Mode miliknya tahun 2002, mereka diwajibkan menelusuri jalan kampung mengelilingi alun-alun dengan busana *ready to wear*, hasil rancangan pegawai sendiri dengan mengikuti tren *fashion* dunia. Tanpa menggunakan rias wajah/*make up* dan hanya diiringi rekaman musik 'becak' sederhana, mereka berkeliling ke jalan-jalan dengan aneka kostum menarik.

Fariz menjadikan kegiatan tersebut sebagai tontonan serupa tradisi Tajemtra/Tanjung Jember Tradisional yaitu gerak jalan kolosal sepanjang ± 31 km yang lazim dilakukan masyarakat Jember sejak tahun 1970. Pada aktivitas Tajemtra masyarakat acapkali mengenakan kostum tradisi petani, pembajak, kerbau, pocongan untuk meramaikan suasana. Fariz berikhtiar merajut mimpinya melalui *fashion* karnaval dengan merekrut pelajar SMP dan SMA setempat pada JFC I tahun 2003 ± 175 orang, mengusung 3 sub tema yang ditetapkan Fariz yaitu *Punk*, *Cowboy* dan *Gibsy*. Sub tema terbaik tiap tahun diperhelatkan kembali pada acara dekade JFC/10 tahunan pada 8 Juli 2011, dan sub tema terbaik dari tiap decade akan diperhelatkan kembali pada milenium/100 tahun pada tahun 2113, demikianlah ide dan cita-cita Fariz.

Kreator yang memenangkan festival mendapatkan beasiswa Sekolah Mode Esmod Jakarta, berbagai pendidikan kecantikan dari Sari Ayu Martha Tilaar dan dipromosikan mengikuti *roadshow*. Dari tahun ke tahun JFC mengalami perkembangan yang luar biasa menjadi fenomena keragaman budaya visual berskala internasional (Denissa, 2012:203). JFC XIII tahun 2014 telah diikuti ± 1200 kreator kawula muda termasuk anak-anak untuk *JF Kid's Carnaval*. Para kreator berasal dari lingkungan sosial yang beragam yaitu siswa-siswi, remaja putus sekolah, anggota gang, mantan penghuni Lapas juga kaum waria, terbuka untuk dilatih dan menjadi calon-calon kreator.

Calon kreator mendapat pelatihan non formal merancang kostum, membuat formasi kostum skala karnaval, *make-up* panggung, presenter, penyanyi, penari dan koreografi secara gratis ± 3-12 bulan. Saat ini JFC mengupayakan kerjasama dengan komunitas pegawai Bank BNI untuk menjamin proses kaderisasi kreator. Hingga sekarang JFC telah menarik jutaan pasang

apresiator, ± 2200 fotografer profesional maupun amateur, domestik maupun internasional. Berbagai penghargaan telah diraih tahun 2011, karnaval terbesar dunia peringkat 4 versi *on the spot* Trans TV, setelah *Mardi Grass* di USA, Rio De Janeiro di Brazilia dan *The Fastnach Koln* di Jerman. Tahun 2003 JFC menerima penghargaan Rekor Muri sebagai karnaval dengan rute terpanjang di dunia ± 3,6 km, rekor ini belum terpecahkan hingga hari ini.

Tahun 2008 Fariz meraih penghargaan sebagai *Jember's Best Man*, sehubungan dengan ide karnavalnya yang spektakuler, tahun 2010 beliau juga menerima penghargaan *Kick Andy Hero's* Kategori Seni dan Budaya. Tahun 2009 meraih penghargaan Film Dokumenter *Eagle Award 2009*, Metro TV, Ide Cerita Terbaik Pilihan Dewan Juri dengan tema 'Merajut Impian Dibalik *Catwalk* Jalanan'. Tahun 2012 memenangkan the Best National Costume untuk kostum Mentawai, Madurese dan *Mysterical of Toraja*. Penghargaan *Indonesian Creativity Award* Kategori "The Best Creative and Innovative Institution" tahun 2013. Memperoleh tiga penghargaan *Best National Costume* untuk *Miss Universe* di Doral Miami, *Miss International* di Jepang dan *Miss Supranatural* di Polandia, tiga penghargaan sekaligus pada tahun 2014. Melihat perjalanan perkembangan JFC dari wacana ide dan mimpi, mampu menggalang wacana sosial yang konstruktif, konsisten melakukan peningkatan tiap perhelatan maka cita-cita menjadikan Jember sebagai kota karnaval dunia nampak terbuka lebar.

Mengiringi awal kemunculan JFC, kehidupan budaya visual masyarakat kota Jember tidaklah kondusif untuk mewujudkan Jember sebagai Kota Karnaval berskala Internasional seperti yang ingin diraih Fariz dan masyarakatnya. Sebagian besar penduduk Kabupaten Jember adalah masyarakat pendatang, bermata pencaharian terbesar sebagai petani dan buruh perke-

bunan, terutama tembakau. Jember dikenal sebagai kota santri dengan nuansa Islami yang kuat, terbukti memiliki banyak Pondok Pesantren di setiap kecamatan. Kabupaten Jember memiliki 31 kecamatan, oleh karenanya segala bentuk visualisasi ataupun tontonan yang dinilai '*vulgar*' dan dapat merusak mental masyarakat selalu mendapat klaim yang keras dari pemuka agama. JFC mengalami tantangan yang besar, dimulai dengan perjuangan yang tidak ringan, terjadi pro dan kontra di mana-mana.

Dari pemuka agama yang melarang keras peragaan berbagai kreasi kostum aneh seperti *Gypsy*, *Punk* dan *Cowboy*, Pemerintah Daerah dan Aparat Keamanan pun turut menolak. Sampai akhirnya diberi ijin setelah pihak pemerintah memperoleh penjelasan tentang visi dan misi JFC ke depan. Tokoh lokal termasuk tokoh muslim yang tadinya berkeberatan atas peragaan kostum yang mereka anggap aneh kemudian berubah menjadi mendukung karena dampak positif yang dihasilkan. Layaknya masyarakat yang haus akan tontonan, masyarakat berkerumun berdesakan di sekitar alun-alun, jalan Sudirman dan jalan Sultan Agung, jalan Gajah Mada melaju hingga lapangan terbuka sepanjang 3,6 km dan berhenti di *Sport Hall* Kaliwates. Berkembangnya kualitas tontonan dengan makin terarahnya kreativitas kreator dalam mengolah subtema yang ditetapkan, kualitas tontonan pun dari tahun ke tahun dinilai makin menarik, unik, spektakuler dan menjangkit antusiasme penonton.

Kegiatan perhelatan yang lazimnya dilakukan 1 hari tiap tahun kemudian menjadi 3 hari ditahun 2013 dan 5 hari di tahun 2014 dan 2015. Antara lain pameran industri lokal, *JF Kids Carnival*, *JF Art Wear Carnival*, *Wonderful Archipelago Carnival* dan *JF Grand Carnival* di hari terakhir. JFC dari tahun ke tahun telah menambah jumlah apresiator hingga ratusan ribu dan berdampak sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, pariwisata,

kebijakan politik yang mengagumkan dan positif. Kesuksesan ini telah menjangkau keluar pula ke ranah-ranah non seni dan memberi pengakuan kepada generasi muda untuk berkreaitivitas dalam karnaval, menciptakan lapangan pekerjaan baru seperti *roadshow* (50-60 *roadshow* di tahun 2014).

Karnaval telah menjadi daya tarik pariwisata dan membantu pemerintah kabupaten Jember dalam mengembangkan sektor pariwisata yang sebelumnya kurang diminati yaitu Pantai Papuma, Watu Ulo, Selatan kota Jember. Berbagai aktivitas kehidupan kota Jember telah menjadi reaktif seiring dengan rutinnnya kegiatan karnaval yang telah terjadwal tiap bulan Agustus, setiap tahun dan berbagai permintaan *road show* dari dalam maupun luar negeri. Adanya event Bulan Berkunjung Jember tiap bulan Juni-Juli menjadi aktivitas yang diagendakan dan dipromosikan pemerintah untuk menarik wisatawan. Berbagai kegiatan kuliner, promosi penginapan, restoran, kedai-kedai makan, salon, toko-toko penjual pernak-pernik perlengkapan karnaval, perluasan parkir, pedagang kaki lima seperti souvenir, jasa foto/video dan miniatur kostum karnaval terdorong pula untuk bereksistensi. JFC telah menjadi fenomena pluralitis budaya visual yang berkembang dari arus bawah/*grass root plurality* dan mendatangkan dampak positif di berbagai sektor

METODE

Prinsip intertekstualitas konsekuensi yang terjadi dalam penciptaan karya

Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang merebaknya *fashion* karnaval di kota-kota Nusantara dan tumbuhnya aktivitas seni lain mengiringi perkembangan *fashion* karnaval di Jember. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif ini diawali dengan mengumpulkan data secara empiris, dokumentatif

dan wawancara secara mendalam dengan pihak terdekat Fariz selaku inspirator, manager JFC, para kreator, Prof Ayu Sutarto almarhum selaku budayawan, pelaku sentra industri lokal dan masyarakat selaku apresiasi. Menganalisa fenomena yang terjadi dengan merujuk pada teori-teori terkait kemudian menarik interpretasi atas fenomena yang terjadi. Adanya teori intertekstualitas telah membuka wawasan siapa pun yang berkaitan dengan seni untuk tidak terjebak atas dakwaan plagiarisme. Djoharnurani memberikan contoh intertekstualitas karya pada dua puisi karya Khairil Anwar tahun 1960 an yang berjudul *Dari Kerawang sampai Bekasi* dan *Datang Dara Hilang Dara*.

Kedua karya itu telah dianggap menjiplak karya sastra milik Archibald MacLeish dan Hsu Chih Mu. Khairil menterjemahkan karya sastra itu lewat bahasa puitis dan kata-kata ritmis yang bernuansa lokalitas Nusantara dari karya sastra yang berjudul *The Dead Young Soldier* dan *A Song of the Sea*. Namun akhirnya terbebas dari tuduhan plagiat karena keberadaan teori intertekstualitas setelah melewati argumentasi yang panjang. Karena pada dasarnya tak ada karya seni yang dapat disebut sebagai karya seni yang murni. Bahkan terlalu rumit untuk menetapkan apa tolok ukur sebuah karya seni disebut sebagai karya seni yang asli dan apa tolok ukur karya seni yang disebut tidak asli? (Djoharnurani: 1999, 7-20)

Menurut pendapat Djoharnurani, seorang seniman dalam upaya penciptaan karyanya tidak berada dalam kondisi terisolasi. Hal ini juga ditegaskan pada ungkapan Eric Fromm bahwa '*kesendirian seorang seniman dalam mencipta, pada hakekatnya adalah berada dalam situasi dialog*'. Dialog yang terjadi antara seniman dengan karyanya, karya dengan karya seniman lain, antara pengalaman diri yang ada dengan pengalaman yang dimiliki seniman lain. Dengan seluruh kesadarannya seniman mengolah rasa, pengetahuan, pengalaman, gambaran halusinasinya itu

berada dalam kondisi dialog dengan dirinya sendiri maupun dialog dengan pengaruh-pengaruh eksternal dirinya. Ciri intertekstualitas adalah kesaling tergantungan satu teks dengan teks-teks sebelumnya dalam bentuk persilangan berbagai kutipan dan ungkapan yang satu sama lain saling mengisi (Piliang, 2012: 16). Pernyataan ini memperkokoh bagaimana pertumbuhan suatu kreativitas menjadi sebuah karya seni pada kenyataannya tak dapat lepas dari pengaruh karya-karya yang mendahuluinya.

Teori intertekstualitas dikenalkan oleh pemikir poststrukturalis Julia Kristeva, merupakan teori pengembangan lebih lanjut dari teori *Dialogisme* yang dikembangkan oleh Mikhael Bakhtin, pemikir Rusia yang hidup di awal abad 20. Pemikiran Bakhtin yang berkaitan dengan produksi teks ini telah mempengaruhi perjalanan poststrukturalis di waktu-waktu kemudian (Piliang, 2012: 118). *Dialogisme* dipahami sebagai relasi yang harus ada di antara ungkapan-ungkapan dalam wacana. Tak ada ungkapan yang dapat berdiri sendiri tanpa terkait dengan ungkapan lain. Sebuah teks atau karya seni diproduksi dalam suatu komunitas yang saling berelasi, saling mengisi dan memberi bentuk dalam menghasilkan makna. Intertekstualitas Kristeva menjelaskan kesaling tergantungan satu teks dengan teks-teks sebelumnya, tak ada teks yang otonom yang berdiri atas dirinya sendiri.

Sebuah teks lahir di dalam ruang di mana beraneka ragam ungkapan telah diambil dari teks-teks lain saling silang menyilang dan saling berinteraksi di dalamnya. Teks atau karya seni itu sendiri merupakan ruang tempat silang menyilangnya kutipan-kutipan. Dalam intertekstualitas dapat terjadi pelintasan, percampuran dari satu sistem tanda ke sistem tanda yang lain di mana dalam perlintasan tersebut satu sistem tanda atau lebih dapat digunakan untuk merusak/bersifat subversif terhadap sistem tanda sebelumnya. Pengertian pengrusakan

dapat berarti penghapusan, penggantian, penyilangan bagian dari sistem tanda teks referensi, mendestorsi, menambahkan, mengubah atau mempermainkan tanda. Pengrusakan sistem tanda secara fisik terhadap teks-teks referensinya akan berakibat pula pada pengrusakan makna sehingga menghasilkan makna-makna baru atau dapat pula tanpa makna apa pun. Berlandas pada pengertian teori intertekstualitas ini kemudian digunakan untuk memahami fenomena yang terkait dengan merebaknya genre seni yang sejenis maupun tak sejenis akibat perkembangan *Jember Fashion Carnival* di era kekinian.

Prinsip intertekstualitas membuka peluang peningkatan kreativitas dan apresiasi

Pada proses transposisi atau peralihan dari sistem pertandaan referensi menuju sistem pertandaan baru dapat menggunakan medium yang sama atau meminjam dari sumber yang berbeda. Misal karya tulis meminjam medium pertandaan dari dongeng atau wayang, medium *fashion* meminjam medium pertandaan dari medium arsitektur, medium seni kerajinan/*craft*, medium film, medium treatikal dan sebagainya. Contoh peminjaman medium pertandaan pada kostum JFC terlihat pada gambar di berikut:



Gambar1
Kostum Savana (*Craft*)
Sumber: Dokumentasi JFCC



Gambar 2
Kostum Tambora
(fenomena alam G. Tambora, Tenun NTT)
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3
Kostum Voyage
(Film *The Black Pearl*)
Sumber: Dokumentasi JFC Center



Gambar 4
Kostum Toraja (Arsitektur Toraja)
Sumber: Dokumentasi JFC Center

Pengrusakan sistem tanda berupa peralihan dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya tak selalu bertujuan untuk merusak tapi dapat merupakan bentuk pengapresiasian, pelestarian atau nostalgia terhadap pertandaan referensi atau pertandaan ke masa laluan yang dikutib bahkan makna lain yang baru. Dalam tema-tema besar yang dicanangkan JFC dalam tiap-tiap kali perhelatannya selalu mengandung empat kode budaya yang mengikat yaitu warisan budaya lokal, budaya global, isu-isu aktual global dan tren *fashion* dunia. Nuansa-nuansa ini tampil dalam bentuk kreasi kostum selalu dalam kondisi dialog dengan kode-kode, idiom estetik masa lalu atau yang dirujuk, terkait kuat dalam wujud bentuk, warna, tekstur, komposisi, material, teknik, ideologi, budaya dan sebagainya.

Jelas tak mungkin ditemui karya seni yang terisolasi, tak ada karya seni yang berdiri sendiri, yang murni dan otentik, selalu ada relasi, ada terpautannya. Sepanjang sejarah kehidupan manusia seni tidak pernah mati atau lewat begitu saja, manusia dalam peradabannya selalu membutuhkan kehadiran seni sebagai sesuatu yang esensial. Sehingga manusia dalam kreativitasnya selalu memiliki akumulasi ide, pengala-

man, rasa dan makna untuk menanggapi-pya. Karya seni yang didengungkan orisinal pun selalu ditanggapi dan diolah dengan berbagai cara ekspresi dan mediasi tanpa henti. Dengan demikian kebutuhan ekspresi seniman dan mediasi yang dikuasainya akan menghasilkan tanggapan-tanggapan kemudian melahirkan karya seni lain, yang dapat serupa, dapat berbeda, dapat bertolakkan bahkan kritik seni dapat lahir sebagai bagian dari sebuah bentuk apresiasi.

Teks kostum karnaval yang baru akan diikuti oleh teks-teks lain sehingga muncul dua teks atau lebih yang saling berinterelasi dalam keselarasan, atau dalam intensi yang berbeda. Teks yang lahir kemudian akan menonjolkan keunikannya masing-masing bahkan menentang atau bertolak belakang. Ada konsep *Dialogisme* dalam proses penciptaannya, tak hanya sebatas pada bentuk visual namun juga makna. Terwujudnya relasi konsep intertekstualitas bentuk visual dan makna dalam satu genre seni atau lebih sesungguhnya merupakan proses yang wajar dan alamiah. Justru situasi yang wajar dan alamiah inilah yang memungkinkan apresiasi seni itu berkembang menemukan dialognya tanpa henti. Menandai bahwa seni itu hidup sebagaimana manusia itu hidup dan senantiasa membutuhkan peningkatan akan kehidupan yang terus melaju penuh warna-warna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intertekstualitas *Fashion* Karnaval di kota Jember dengan Tradisi Seni Helaran dan *Fashion* Karnaval Dunia

Merunut dari sejarah, masyarakat tradisi Nusantara telah mengenal seni pertunjukan/*performaning art* yang dipertontonkan di jalanan sehingga mengundang masyarakat datang berkerumun untuk mengapresiasi di kiri kanan jalan. Seni yang dipertontonkan di jalan raya ini dikenal sebagai seni helaran, aktivitasnya menyatu dengan ritual religi masyarakat berupa *ruwatan* kepada Dewi Sri atas kesuburan tanah, hasil panen, sunatan, pernikahan, kelahiran dan sebagainya. Masyarakat tradisi telah mengenal bagaimana mengangkat nuansa *ruwatan* itu dalam bentuk perayaan yang dibentangkan di jalanan sebagai atraksi arak-arakan, diiringi gerak lempatan, tatabuhan dan tak jarang melibatkan penonton ikut ambil bagian secara interaktif dalam atraksi perayaan.

Tiap jenis *ruwatan* itu seperti *Seni Sintren*, *Seren Taun* di Kuningan, *Ngaben* di Bali, *Reog* di Ponorogo, *Ondel-ondel* di Betawi, *Sisingaan* di Subang, *Kuda Lumping* di Jawa Tengah masing-masing memiliki keunikan. Visualisasi kostum, formasi susunan, gerak tari, iringan tatabuhan dan narasi visual yang unik dan khas, berbeda-beda satu dengan yang lain. Namun juga memiliki keserupaan sebagai seni yang melibatkan peran masyarakat publik sebagai apresiator utama, dilakukan di ruang publik jalanan yang terbuka, berkarakter cair sehingga merombak semua batas-batas sosial, ekonomi, pendidikan, politik maupun budaya lebur di dalamnya.

Hadirnya atraksi seni helaran yang tanpa batas-batas ini menjadikan jalanan menemui sakralitasnya (Denissa, 2012:156) dan berkembang menjadi ruang untuk mengkomunikasikan segala aspirasi, harapan, perubahan, pengetahuan, kreativitas, aktualisasi dan sebagainya. Dalam banyak peristiwa, termasuk demo mahasiswa di jalan raya jaman reformasi tahun 1989 yang lalu telah menghasilkan perubahan besar dari

Pemerintahan Orde Baru menjadi Pemerintahan Demokratis. Nilai sakralitas jalanan ini memiliki keterkaitan yang kuat untuk memberikan sejumlah dampak positif yang dapat diraih. Di era globalisasi dimana segala kecenderungan ke arah universalitas terus dibentuk, kemajuan teknologi informasi terus menerus memicu perubahan dan menciptakan kemudahan-kemudahan dalam menyebarkan pengaruh-pengaruh, tak terkecuali bidang seni.

Sebagai contoh seluruh gerak acara, ide-ide kreasi baru dan pergantian model kostum karnaval Rio De Janeiro di Brazilia dengan mudah diakses dalam waktu yang relatif singkat. Segala gerak pengetahuan dan image yang diangkap memberi pengaruh yang sedikit banyak menjadi acuan-acuan yang mewarnai kreativitas para kreator karnaval. Terjadinya proses adaptasi atas kode-kode atau idiom-idiom yang ditangkap membawa kreator berdialog dengan dirinya sendiri dalam proses penciptaan. Bagian-bagian mana yang perlu ditambah, dikurangi, dihilangkan, dimodifikasi, sesuai pilihan dan kesadaran kreator dalam menanggapi kesamaan dan perbedaan, konsistensi dan kebaruan, konvensional dan unik.

Pada proses penciptaan karya pada awalnya dapat terjadi proses *mimemis*, merujuk pada karya-karya sebelumnya adalah hal yang mungkin terjadi dan tak dapat dipungkiri. Dari mulai merujuk kemudian mengembangkan kemungkinan-kemungkinan baru, temuan-temuan baru, kreasi-kreasi baru mungkin saja berasal dari proses mengutip idiom-idiom sebelumnya. Menjadi bentuk kreativitas mengkomposisi ulang idiom-idiom tersebut ditambah dengan sentuhan tangan sendiri yang khas, yang dapat diungkap melalui semua indera. Akhirnya dalam proses penciptaan karya dijumpai adanya pertautan idiom-idiom di sana sini. Fenomena inilah kemudian dalam proses penciptaan karya seni disebut oleh Julia Kristeva sebagai proses *Dialogisme* an-

tar karya atau intertekstualitas. Prinsip Intertekstualitas merangsang kreativitas *fashion* karnaval yang serupa dan berbeda.

Dengan kemajuan teknologi informasi yang canggih di era sekarang telah mempermudah tersebarnya informasi di segala penjuru secara cepat. JFC berhasil membawa masyarakat kabupaten Jember dikenal sampai mancanegara, terbukti mampu meningkatkan kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan pariwisata secara signifikan. Masyarakat kota-kota di sekitar Jember dan kota-kota lain di Nusantara terstimulasi mengikuti langkah-langkah JFC menggunakan ikon karnaval untuk mengangkat budaya tradisi daerahnya dan memicu tumbuhnya kreativitas masyarakat kaum muda. Tanpa disadari image dan gerak laju capaian JFC yang rutin dimuat dalam jaringan *on line* memelopori tumbuhnya fenomena karnaval yang serupa di kota-kota lain.

Menurut Dynand Fariz, pencetus sekaligus presiden JFC di Nusantara sudah terbentuk 23 kota yang memiliki ikon karnaval dengan keunikannya masing-masing. Pada tahun 2013 dibentuk Asosiasi Karnaval Indonesia oleh Kemenparekraf, ibu Mari Elka Pangestu dengan tujuan menyamakan visi tiap kota dengan tema mengangkat tradisi kebudayaan lokal dan standarisasi karnaval. Asosiasi karnaval Indonesia ini diharapkan dapat mengadakan acara Nasional dan Internasional bertajuk *Wonderful Archipelago Carnival Indonesia/WACI* yang menampilkan keindahan budaya bangsa lewat karnaval. Dengan mengemas karnaval secara menarik pada tiap-tiap kota yang memiliki ikon karnaval, daerah itu dapat mempromosikan kekayaan kulturenya pada dunia sehingga akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah Nusantara.

Walaupun fenomena *fashion* karnaval yang muncul di kota-kota lain membawa ciri khasnya masing-masing namun tak dapat dipungkiri ide, proses pencitraan kostum, penyusunan formasi karnaval, menentukan

arah dan tujuan kegiatan karnaval, kota-kota lain itu telah melakukan dialog/merujuk pada kode-kode, idiom-idiom estetik karnaval yang ada di JFC. JFC menjadi sumber pengaruh yang terdekat baik dari sisi jarak, konten karnaval, karakter sosiokultur masyarakat Jember relatif memiliki kedekatan dengan kota-kota sekitarnya. Sehingga daerah seperti Banyuwangi, Probolinggo, Lumajang kemudian menyebar ke Bali mudah terimbas dampaknya, terjadi dialog, adaptasi dan adeptasi dalam mengelaborasi karnaval.

Keberhasilan yang dicapai JFC dalam memajukan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan pariwisata melalui karnaval menjadi impian keberhasilan yang dapat direalisasi kota-kota lain ketika menjadikan karnaval sebagai ikon. Dalam melakukan proses relasi ini maka idiom-idiom estetik yang muncul kemudian, sebagai hasil kreasi para kreatornya tidak bisa lepas dari proses dialog atau intertekstualitas terhadap idiom-idiom estetik karnaval sebelumnya. Francois Jost menyatakan *Dialogisme* antar teks akan menampakkan fenomena analogi dan pengaruh, artinya sejumlah bagian teks kreasi baru bilamana disandingkan dengan teks sebelumnya akan menampakkan kesamaan-kesamaan, kemiripan-kemiripan namun juga pergeseran, variasi-variasi yang menurut Jost fenomena ini bukanlah suatu pelacuran seni atau bentuk pelanggaran plagiarisme (Jost,1974:33-41).

Ditegaskan juga oleh Sungkowati bahwa Intertekstualitas berarti membatasi atau mengingkari prinsip otonomi sastra (Sungkowati, 2010:761). Bahktin berpendapat bahwa semua karya sastra dihasilkan berdasarkan dialog antara teks-teks dengan teks karya sastra lain. Gagasan dalam suatu karya sastra tercipta bukan dari sesuatu yang tidak ada, tetapi selalu tercipta dari sesuatu yang telah ada sebelumnya, ada dalam hubungan intertekstual. Intertekstualitas memandang bahwa dalam sebuah teks terdapat teks lain



Gambar 5
Kostum Defile *Oceanorium* JFC XI
Sumber: Dokumentasi JFCC



Gambar 6
Kostum Karnaval Rio De Janeiro
Sumber: <http://www.brazilcarnival.com/aboutus/Carnival-history.html>, 25 Mei 2013

karena sebuah teks tercipta berdasarkan teks-teks yang sudah ada sebagai latarnya. Intertekstualitas menghargai pengambilan, penyerapan dan pemasukan teks-teks lain ke dalam teks yang dihadirkan pengarang baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar (Kristeva, 1980: 60-63).

Melakukan rujukan dalam karya seni adalah sebuah realitas dari produk kebudayaan yang tak terhindarkan. Dengan adanya rujukan dalam karya seni maka karya seni itu dapat berkembang, memperoleh kepastian untuk terus menerus bergerak mengubah dirinya bahkan dimungkinkan melakukan penjelajahan ke wilayah-wilayah baru yang belum ditemukan oleh karya sebelumnya. Secara bertahap memobilisasi kebaruan-kebaruan dalam penciptaan, menstimulasi kreativitas-kreativitas melalui proses mengutip, mengadaptasi dan mengadaptasi. Pada dasarnya pada saat seorang seniman mencoba berkreasi membuat sebuah karya tentulah seniman tersebut tidak akan memulai langkahnya dari titik nol namun dibarengi dengan proses analogi (Djohamurani, 1999:21).

Di bawah alam sadarnya seorang kreator telah memi-

liki pengetahuan-pengetahuan, citra-citra, makna-makna yang telah berhasil ditangkap dari luar dirinya. Kemudian diakumulasikan dengan ide-ide kreatifnya melewati pergulatan dengan keberanian diri sendiri, seluruh ketrampilan tubuh, ruh dan kesadaran untuk menerima dan merayakan ungkapan-ungkapan baru, bentuk-bentuk baru, idiom-idiom baru yang sebelumnya tak dipahaminya. Hasil dialog dengan kode-kode, idiom-idiom estetik yang berbeda menjadi sebuah capaian yang membahagiakan hati kreator di satu sisi namun sekaligus juga menantanginya untuk terus bereksplorasi di sisi yang lain, guna mencari adeptasi baru dan temuan baru. Intertekstualitas juga terjadi pada visualisasi kostum-kostum JFC,

sebagai contoh kostum sub tema *Oceanorium* JFC 2012 menampakkan kemiripan, keserupaan namun juga perbedaan dengan kostum *fashion* karnaval Rio De Janeiro di Brazilia.

Kostum *fashion* JFC pada Sub Tema *Tobago n' Trinidad* merupakan adeptasi dengan kostum karnaval yang ada di Karibia. Dengan kata lain kostum *fashion* JFC telah melakukan proses intertekstualitas dengan kos-



Gambar 7
Kostum Sub Tema
Tobago n' Trinidad JFC XI
Sumber: Dokumentasi JFC Center



Gambar 8
Kostum Karibia Carnival
Sumber: <http://2camels.com/festival-photos/rio-Carnival.jpg>
20 Mei 2016



Gambar 9
Kostum Kebo Geni BEC, 2013
Sumber: Dokumentasi BEC



Gambar 10
Kostum Kebo Tirta, BEC, 2013
Sumber: Dokumentasi BEC

tum *fashion* karnaval dunia. Hal yang sama juga terjadi pada kostum *fashion* karnaval di kota Jakarta, Banyuwangi, Solo, Lumajang dan sebagainya telah melakukan proses intertekstualitas dengan kostum *fashion* karnaval dari sub tema yang ada di JFC. Dari sisi yang lain peristiwa intertekstualitas ini dapat tampil dalam bentuk transformasi kostum *fashion* karnaval yang tadinya merupakan teks kostum *fashion* dengan medium bahasa gerak/*body language*, bahasa ruang, bahasa musik dari kreator yang tunggal, kemudian berkembang menjadi bahasa gerak, bahasa ruang, bahasa musik, bahasa kostum teatrikal dari sekelompok kreator.

Terdapat gerak dan narasi kelompok yang dipertontonkan oleh para kreator kepada apresiatornya. Seperti yang terlihat dalam kostum sub tema *Punk* JFC X tahun 2011 yang menarasikan legitimasi kelompok subkultur yang menentang maraknya dominasi kapitalisme dengan mengenakan

busana dari media bekas yang justru di buang kelompok borjuis. Sub tema Savana JFC XI tahun 2012 yang menarasikan protes keras terhadap perburuan besar-besaran jenis hewan yang dilindungi, yang terus dicari hanya untuk memuaskan hasrat kolektor memiliki keindahan kulit dan bulu hewan langka, yang mengakibatkan punahnya jenis hewan tertentu di atas bumi.

Karnaval yang pada dasarnya merupakan seni *performance* yang dipertunjukkan di jalan-jalan untuk apresiator publik yaitu siapa pun boleh menonton, masyarakat yang cair tanpa batas-batas dalam perkembangannya dapat menjadi bentuk seni *performance*. Atas permintaan undangan *road show* untuk kepentingan lainnya, dengan tujuan bukan semata-mata untuk apresiasi, namun kepentingan pihak pengundang. Misal *performance* untuk peresmian pembukaan forum tertentu,



Gambar 11
Kostum Defile Savana JFC XI
Sumber: Dokumentasi JFC Center



Gambar 12
Kostum Defile *Punk* JFC X
Sumber: Dokumentasi JFC Center



Gambar 13
Lukisan *T-Shirt*
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 14
Poster JFC X New Year Concert
Sumber: Dokumentasi JFC Center



Gambar 15
Miniatur Kostum
Sumber: Dokumentasi pribadi di Jakarta

promosi produk industri kepada publik, promosi budaya, penyambutan kunjungan pejabat, *concert* di kota-kota lain baik dalam maupun luar negeri. *Roadshow* semacam ini lebih sering dilakukan di dalam gedung layaknya tontonan masyarakat elite dan dilakukan atas dasar undangan.

Tampilan kostum *fashion* mengalami transformasi bentuk, adaptasi bentuk di sana sini seperti formasi bentuk, *make up* panggung, koreografi, asesoris disesuaikan untuk kepentingan apresiasi yang berbeda. Munculnya genre seni yang lain yang dibutuhkan untuk mendukung maupun untuk memanfaatkan karnaval yang telah menjadi tradisi sejak 2003 hingga sekarang telah ditanggapi masyarakat Jember dalam berbagai kreasi. Seperti bentuk-bentuk poster, *merchandise*, pameran lukisan, ilustrasi *T-Shirt*, kreativitas *carving* kuliner, kerajinan kostum dalam bentuk miniatur sub tema kos-

tum diproduksi masyarakat Jember untuk kebutuhan souvenir para wisatawan. Munculnya inisiatif mengadakan lomba melukis di atas kanvas, lomba menghias makanan bernuansa karnaval, *JF Kid's Carnival*, *JF Art Wear Carnival* yaitu *fashion show* busana kategori *ready to wear*, *Grand Carnival* dan lain sebagainya, menunjukkan adanya terpaatan satu genre seni dengan genre seni lain. Seperti yang diungkapkan oleh I Made Bandam dalam (Risnawati, 2011:279) seni tradisi dan modern dengan segala kekurangan dan kelebihannya memberikan nilai dan maknanya sendiri-sendiri, masing-masing akan saling melengkapi dalam rangka meraih keselarasan, di satu sisi memberi nilai di sisi lain memberi efektivitas dan efisiensi.

Ditemukan adanya proses pengutipan atas kode-kode atau idiom-idiom yang ada sebelumnya namun tak sepenuhnya ditiru, artinya peniruan yang



Gambar 16
Road show Produk *Centro Young and Crazy*
Sumber: Dokumentasi JFC Center



Gambar 17
Kostum JFC XII dalam genre yang lain
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 18
Kostum Persia
Concert 2, indoor
Sumber: www.jember-fashioncarnaval.com/main.php



Gambar 19
Sub Tema Octopus JFC 2013
Sumber: Dokumentasi pribadi

dilakukan tak pernah benar-benar murni, di sana sini selalu ada adaptasi, keinginan untuk selalu mengganti ide-ide kreasi dari hasil pergulatan tubuh, ruh dan kesadaran

seniman sendiri dalam menambah, mengurangi, mengganti, mengeksplorasi dengan melakukan relasi terhadap pengaruh-pengaruh luar. Secara spekulatif para kreator baik



Gambar 20
Pameran Kuliner Hotel Aston Jember
Sumber: Dokumentasi pribadi

kreator grafis, pelukis, penyablon, pengrajin, kulineri tersebut bergerak mengembangkan pengalaman estetikanya yang sudah ada sebelumnya yaitu pengalaman-pengalaman yang spesifik terhadap medium yang dikuasainya.

Hasil:

Proses intertekstualitas pada <i>Jember Fashion Carnaval</i>		
Karnaval JFC ada dari 2003-sekarang.	Interteks pada →	Karnaval Rio de Janeiro, Brazilia ada dari tahun 1723-sekarang dan Karnaval Karibia, ada dari tahun 1967-sekarang.
Kostum Sub tema <i>Oceanorium</i> JFC tahun 2012.	→	Kostum Sirip ikan Rio de Janeiro, Brazilia tahun 2010.
Kostum Tobago n' Trinidad JFC, bentuk susunan melingkar media pita <i>sponge bon</i> .	→	Kostum Tobago n' Trinidad Karibia, bentuk susunan melingkar, media bulu burung <i>phoenix</i> asli.
Kostum Toraja JFC.	→	Sistem pertandaan arsitektur, kode atap sebagai mahkota kreator. Sistem pertandaan tradisi adu kerbau Toraja, mengutip kode tanduk digunakan sebagai <i>milineris</i> , asesoris kostum JFC.
Kostum Defile Savana, barisan karnaval	→	Terjadi transformasi genre karnaval menjadi genre teater, ada gerak dan narasi perlawanan terhadap perburuan liar hewan langka guna diambil kulit dan bulu-bulunya sebagai <i>fashion</i> kelompok borjuis.
Kostum Defile <i>Punk</i> , barisan karnaval	→	Terjadi transformasi bentuk genre karnaval menjadi genre teater, ada gerak dan narasi perlawanan terhadap kelompok <i>high class</i> , kapitalisme dengan menggunakan material recycle sebagai material <i>fashion</i>
Karnaval JFC sebagai performing art	→	Karnaval JFC sebagai promosi produk, <i>road show launching</i> produk bahan bangunan Centro Young and Crazy
Kostum-kostum JFC XII, 2013	→	Menjadi inspirasi untuk model festival lukis, festival <i>T-Shirt</i> , festival fotografi, festival kuliner. Menjadi inspirasi membuat miniatur manekin untuk souvenir wisatawan
Event <i>Fashion</i> Karnaval JFC	→	Terjadi transformasi bentuk kostum menjadi bentuk merchandise buku profil JFC, Poster, Baligo, Tas Jinjing, <i>T-Shirt</i> , Rekaman Foto dan Video yang dapat dijual.

Tabel 1
Rangkuman atas Penelusuran Gambar
Sumber: Dokumentasi pribadi

SIMPULAN

Prinsip intertekstualitas pada seni merupakan fenomena pertumbuhan seni yang sudah terjadi di Nusantara sejak dahulu lazim dilakukan oleh seniman-seniman tradisi seperti seniman keris, seniman wayang purwa maupun wayang kulit, pengrajin batik dan sebagainya. Dalam penciptaan karyanya selalu melakukan dialog dengan karya-karya sebelumnya sebagai sebuah sikap menanggapi. Tanpa sikap tanggap melalui proses pengutipan pada awalnya kemudian mengolahnya melalui aktivitas tubuh, ruh dan kesadarannya untuk meraih ide-ide, bentuk-bentuk dan makna-makna baru maka perjalanan berkesenian itu akan tersendat pertumbuhannya bahkan dapat menjadi punah karena tak ada lagi penerusnya. Prinsip pengutipan atas ide, bentuk maupun makna ini di era postmodern kemudian oleh Kristeva diberi istilah intertekstualitas.

Maraknya karnaval dengan olahan pada kostum *fashion* yang terjadi pada belasan tahun akhir-akhir ini merupakan fenomena yang dapat dibaca lewat intertekstualitas. Pembacaan ini dimungkinkan karena kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat telah memberi kemudahan untuk mengakses segala realitas yang terjadi di belahan bumi mana pun secara tepat dan cepat. *Jember Fashion Carnival* adalah produk intertekstualitas terhadap *fashion* dan karnaval-karnaval besar dunia yang telah eksis sebelumnya. Sementara di Nusantara saat ini telah berkembang 23 kota yang terimbas dampaknya yaitu menggunakan karnaval sebagai ikon dengan melakukan intertekstualitas terhadap keberhasilan JFC dalam membangun masyarakatnya.

Di era globalisasi dengan prediksi kecanggihan teknologi informasi yang semakin pesat, wacana intertekstualitas ini akan terus mencetak fenomena seni dan budaya yang semakin berbaur satu dengan yang lain dengan pertaliannya yang semakin kompleks di masa depan.

Daftar Pustaka

- Dynand Fariz
2011 *'First Decade Eyes on Triumph'*, Jember: Temprina media Grafika
- Fromm, Eric
1997 *'Creativity and Creativeness'*, New York: Grove Press.
- Jost, Francois
1974 *'Introduction to Comparative Literature'*, New York: Pegasus Indianapolis and New York
- Kristeva, Julia
1980 *'Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art'*, Oxford: Basil Blackwell
- Lois Denissa
2012 *'Jember Fashion Carnival Fenomena Budaya Visual yang dikonstruksi rakyat', Digital Informaton and Systems Conference*, Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- ,
2013 *'Catwalk Jember Fashion Carnival As A Third Space Phenomenon'*, *International Conference on Nusantara Philosophy University Club*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sri Djoharnurani
1999 *'Intertekstualitas sebuah perspektif', Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XI*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Risnawati
2011 *'Pemodernan Tari Balanse Madam dalam Pelestariannya'* Vol. 21 No. 3 Juli-September, Bandung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya *Panggung*
- Yasraf Amir Piliang
2006 *'Dunia yang Dilipat, Tamasya Melam-*

pai Batas-batas Kebudayaan, Yogyakarta: Jalasutra

Bahasa dan Sastra, Malang: Universitas Negeri Malang

-----,

2012 *'Semiotika dan Hipersemiotika'*, Bandung: Matahari

Yulitin Sungkowati

2010 'Dialog antar teks Toenggoel dan Ronggeng Dukuh Paruk, melawan atau mengukuhkan tradisi'. *Jurnal*

webtografi:

<http://www.jemberfashioncarnaval.com/main.php>, diakses 9 Juni 2013

<http://2camels.com/festival-photos/rio-Carnival.jpg>, diakses 20 Mei 2016

<http://www.timlo.net/baca/68719539987/karnaval-budaya-indonesia-akan-distandarisasi/>, diakses 20 Mei 2016